



WORKSHOP *SELF-REGULATED LEARNING* UNTUK MENYIAPKAN SISWA SMA MENJADI *LIFELONG LEARNERS*

^KFallianda¹, Ustadzah², Kusumo Hadi Santoso³, Salila Prasidya Hidayati⁴, Karisma Kurniawati⁵,
Hurrotul Firdausiyah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan, Bisnis, dan Ilmu Sosial, Universitas Sunan
Gresik

Email Penulis Korespondensi/penulis pertama (^K): fallianda@lecturer.usg.ac.id
fallianda@lecturer.usg.ac.id¹, ustadzah@lecturer.usg.ac.id², kusumohadi.s@lecturer.usg.ac.id³,
salila.ph@lecturer.usg.ac.id⁴, karisma.k@lecturer.usg.ac.id⁵, h.firdausiyah@lecturer.usg.ac.id⁶,
(0857-1743-1825)

ABSTRAK

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan belajar mandiri agar mampu beradaptasi dengan tuntutan akademik dan perubahan global yang dinamis. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *Self-Regulated Learning* (SRL), yang menempatkan siswa sebagai pengelola utama proses belajarnya. Kegiatan ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan *Self-Regulated Learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris guna meningkatkan penguasaan kosakata dan kemandirian belajar siswa SMA. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui kegiatan workshop yang melibatkan 19 siswa SMA Bahrul Ulum Sekapuk. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran serta dokumentasi hasil kegiatan dan proyek siswa. Workshop dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu peninjauan kemampuan awal siswa, penyampaian teori *Self-Regulated Learning*, kegiatan *warm-up* berupa pengenalan kosakata (*Vocabulary Activities*), *reading comprehension*, serta penerapan *Project-based Learning*. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses dan hasil penerapan *Self-Regulated Learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman kosakata bahasa Inggris serta menunjukkan keterlibatan dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Siswa juga mulai mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri melalui aktivitas proyek dan refleksi. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek mendorong kreativitas, rasa percaya diri, dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan kosakata dalam konteks yang tepat. Dengan demikian, penerapan *Self-Regulated Learning* melalui workshop terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris sekaligus membentuk karakter siswa sebagai pembelajar mandiri dan pembelajar sepanjang hayat.

Kata kunci: *Self-regulated learning*; pembelajaran bahasa Inggris; kemampuan membaca; pembelajaran berbasis proyek; pembelajar sepanjang hayat

PUBLISHED BY :

PT. Pustakaloka Pedia Indonesia

Email :

pustakalokapedia@gmail.com

Website :

www.pustakalokapedia.com

Phone :

+ 6281354796960

Article history :

Received 16 January 2026

Received in revised form 19 January 2026

Accepted 22 January 2026

Available online 22 January 2026

Licensed by [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRACT

The development of education in the 21st century requires students to possess independent learning abilities in order to adapt to academic demands and dynamic global changes. One approach that is considered relevant in addressing these challenges is Self-Regulated Learning (SRL), which positions students as the primary managers of their own learning processes. This activity aimed to implement the Self-Regulated Learning approach in English language learning to improve vocabulary mastery and learning autonomy among senior high school students. The method employed was a qualitative approach with a case study design conducted through a workshop involving 19 students of SMA Bahrul Ulum Sekapuk. Data were collected through direct observation during the learning process and documentation of activity outcomes and student projects. The workshop was implemented in several stages, including an initial assessment of students' prior abilities, theoretical instruction on Self-Regulated Learning, warm-up activities in the form of vocabulary activities, reading comprehension tasks, and the application of Project-based Learning. The data were analyzed descriptively to illustrate the process and outcomes of implementing Self-Regulated Learning in English language learning. The results showed that students experienced an improvement in their English vocabulary mastery and demonstrated higher levels of engagement and learning motivation. Students also began to develop the ability to plan, monitor, and evaluate their learning processes independently through project activities and reflection. Furthermore, project-based learning encouraged creativity, self-confidence, and students' ability to apply vocabulary in appropriate contexts. Thus, the implementation of Self-Regulated Learning through workshops proved to be effective in enhancing English language skills while simultaneously fostering students' character as independent and lifelong learners.

Keywords: Self-regulated learning; English language learning; reading skill; project-based learning; lifelong learning

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya memiliki penguasaan pengetahuan, tetapi juga keterampilan belajar yang memungkinkan mereka beradaptasi secara mandiri terhadap perubahan yang cepat dan kompleks. Tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta meningkatnya persaingan akademik dan profesional menempatkan siswa pada posisi yang harus mampu mengelola proses belajarnya secara efektif, mandiri, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kemampuan belajar tidak lagi dipandang semata-mata sebagai hasil dari transfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan sebagai proses aktif yang dikendalikan oleh siswa itu sendiri. Oleh karena itu, penguatan keterampilan belajar mandiri menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan saat ini.

Salah satu pendekatan yang relevan dan banyak dikaji dalam menjawab tantangan tersebut adalah *Self-Regulated Learning* (SRL). SRL dipahami sebagai kemampuan individu untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri dengan melibatkan aspek metakognitif, motivasional, dan perilaku. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran yang memiliki kontrol terhadap tujuan, strategi, serta hasil belajar yang ingin dicapai. Berbagai kajian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat SRL yang baik cenderung memiliki kemandirian belajar yang tinggi, motivasi intrinsik yang kuat, serta prestasi akademik yang lebih optimal. Dengan demikian, SRL tidak hanya berfungsi sebagai strategi belajar, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter pembelajar sepanjang hayat.

Dalam konteks pendidikan menengah, khususnya di Indonesia, penerapan SRL masih menghadapi

berbagai tantangan. Banyak siswa yang masih bergantung pada arahan guru, belum terbiasa merencanakan belajar secara mandiri, serta kurang melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar mereka. Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika siswa dihadapkan pada tuntutan akademik seperti Tes Kemampuan Akademik (TKA) dan Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT), yang menuntut penguasaan materi secara komprehensif dan kemampuan mengelola waktu serta strategi belajar secara efektif. Tanpa keterampilan regulasi diri yang memadai, siswa berpotensi mengalami kesulitan dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian-ujian tersebut.

Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris memiliki peran strategis dalam mendukung akses terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi global. Di Indonesia, bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing dan menjadi bagian dari kurikulum nasional di berbagai jenjang pendidikan. Meskipun demikian, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas serta perbedaan latar belakang kemampuan siswa seringkali menjadi kendala dalam mencapai penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara optimal.

Namun demikian, tidak semua siswa memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan SRL secara efektif. Banyak siswa yang belum terbiasa menggunakan strategi belajar yang tepat, belum mampu mengelola waktu belajar secara optimal, serta kurang melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah dijalani. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang bersifat praktis dan aplikatif untuk membekali siswa dengan keterampilan SRL, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk *Workshop Self-Regulated Learning* menjadi salah satu upaya strategis untuk menjawab kebutuhan siswa. Workshop ini dirancang untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis kepada siswa SMA Bahrul Ulum Sekapuk dalam menerapkan SRL, khususnya dalam mempelajari kosakata bahasa Inggris sebagai bekal menghadapi TKA dan SNBT. Melalui pendekatan yang interaktif dan berbasis praktik, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep SRL, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Kegiatan workshop ini melibatkan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris sebagai fasilitator yang berperan dalam mentransfer pengetahuan, membimbing praktik, serta memberikan umpan balik kepada peserta. Dengan memanfaatkan kamus daring Cambridge sebagai sumber belajar utama, siswa dilatih untuk mengembangkan kosakata secara mandiri melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi belajar. Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran belajar, meningkatkan kemandirian, serta membentuk karakter pembelajar yang adaptif dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat.

Self Regulated Learning (SRL) adalah kemampuan seseorang untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri, yang bisa mencakup aspek metakognitif, motivasional, dan perilaku dan dibentuk oleh beberapa faktor seperti efikasi diri, dorongan belajar, serta tujuan personal [1]. Sutikno [2] menyebutkan bahwa semua faktor yang ada harus saling berjalan dan terhubung agar pembelajaran yang dimaksudkan

berjalan dengan lancar dan sukses. Ia menambahkan bahwa SLR menjadi refleksi usaha siswa untuk memonitor kemampuan diri sendiri dan membuat perencanaan serta melakukan pemantauan dalam mengerjakan tugas-tugas.

SLR menjadi salah satu strategi belajar yang mampu membuat siswa mandiri dalam belajar dan meningkatkan prestasi akademik mereka [3,2]. Penerapan SLR dalam proses belajar cenderung memberi motivasi belajar yang lebih kuat kepada siswa, sehingga mereka memandang dan menghadapi masa depan dengan lebih positif dan berprestasi. Judijanto [4] menambahkan bahwa integrasi keterampilan SLR dalam kebijakan dan praktik pendidikan dapat menyiapkan siswa untuk belajar secara otonom dan sepanjang hayat di dunia yang semakin kompleks. Harapannya siswa yang memiliki karakter otonom dan berjiwa pembelajar sepanjang hayat ini dapat menghadapi persaingan global dan mampu menjawab tantangan di abad 21.

Yulistiani dkk [5] menyimpulkan bahwa siswa yang menerapkan SLR dalam proses belajarnya memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.

- a. Mampu bertahan dan dapat mengatasi masalah yang ada selama proses belajar.
- b. Memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang strategi yang sesuai dengan dirinya dalam belajar.
- c. Memiliki kemampuan metakognitif yang dapat digunakan untuk berpikir dan mengontrol perilaku mereka.
- d. Memiliki motivasi dan keyakinan diri dalam mencapai orientasi yang diinginkan.
- e. Mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri .
- f. Mampu mengevaluasi diri sendiri dengan melihat progres kemajuan untuk mencapai tujuan.

Terdapat tiga fase yang akan dilalui oleh siswa dalam menerapkan SLR, yaitu *forethought*, *performance*, dan *self-evaluation* [6]. Fase *forethought* mengacu pada proses dan keyakinan yang terjadi sebelum upaya untuk belajar, *performance* berupa proses yang terjadi selama implementasi perilaku, sedangkan *self-evaluation* merupakan proses yang terjadi setelah setiap upaya belajar.

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki setiap individu. Kemampuan ini memiliki hubungan erat dengan proses manusia untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Hal ini karena bahasa berfungsi sebagai sarana utama komunikasi dalam kehidupan sehari-hari [5]. Setiap orang memanfaatkan keterampilan berbahasa yang dimilikinya, apa pun tingkat atau kualitas kemampuan tersebut, untuk menyampaikan gagasan dan berhubungan dengan orang lain.

Sebagai strategi untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap aktivitas belajar yang dilakukan. SRL menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris karena penguasaan bahasa asing menuntut keterlibatan aktif dan latihan yang berkesinambungan, baik di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi juga pada kemandirian peserta didik dalam mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui SRL, peserta

didik didorong untuk merencanakan target penguasaan keterampilan tertentu, memonitor kemajuan belajar, serta mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan.

Wahid dkk [7] menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar keterampilan membaca dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan membaca (*reading skill*) dengan menggunakan pendekatan SRL. Aminah dan Maulida [8] juga menyampaikan bahwa SLR mampu meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skill*) siswa secara signifikan. Keterampilan berbicara (*speaking skill*) dalam bahasa Inggris menuntut proses pembiasaan yang berkelanjutan melalui latihan secara konsisten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan pendekatan Self-Regulated Learning (SLR) dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMA, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari penerapan SLR terhadap keterampilan belajar mandiri siswa, serta untuk meningkatkan motivasi dan prestasi akademik mereka dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat lebih mandiri dalam mengelola proses belajar mereka, khususnya dalam mengembangkan keterampilan membaca yang efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami implementasi *Self-Regulated Learning* (SRL) dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris di SMA Bahrul Ulum. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana siswa menerapkan SRL dalam pembelajaran mereka serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan proses tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara dengan peserta, serta dokumentasi hasil kegiatan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan hasil dokumentasi. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dalam proses pembelajaran SRL. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pengalaman dan hasil yang dicapai oleh peserta dalam menerapkan SRL selama kegiatan workshop.

Peserta kegiatan terdiri atas enam dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sunan Gresik yang berperan sebagai fasilitator serta 19 siswa SMA Bahrul Ulum dari kelas X, XI, dan XII tahun ajaran 2025/2026 sebagai peserta utama. Prioritas utama kegiatan ini ditujukan kepada siswa kelas XII mengingat kebutuhan mereka dalam mempersiapkan diri menghadapi Tes Kemampuan Akademik (TKA) dan Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT). Namun demikian, keterlibatan siswa kelas X dan XI juga dianggap penting untuk memberikan pemahaman awal dan membekali mereka dengan strategi belajar yang diperlukan untuk menghadapi tes serupa pada jenjang selanjutnya. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk memperkuat kemampuan SLR peserta, khususnya dalam mempelajari kosakata bahasa Inggris secara mandiri melalui pemanfaatan kamus daring Cambridge sebagai sumber belajar utama.

Tahap peninjauan dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kondisi awal siswa terkait kemampuan belajar kosakata bahasa Inggris secara mandiri. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan

pengumpulan informasi awal dengan menanyakan sejumlah kosakata yang telah dipelajari sebelumnya, khususnya kepada siswa kelas XII, guna mengetahui tingkat kesiapan mereka dalam menghadapi Tes Kemampuan Akademik (TKA) dan Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT). Informasi tersebut menjadi dasar sebelum penyampaian materi mengenai SLR agar materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta.

Tahap penyampaian teori dilaksanakan dalam bentuk ceramah interaktif dan demonstrasi untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai SLR dan strategi mempelajari kosakata secara efektif. Peserta diperkenalkan pada kosakata bahasa Inggris yang sering muncul dalam TKA dan SNBT, serta dibimbing untuk memanfaatkan kamus daring Cambridge (*Cambridge Dictionary*) guna memahami definisi, sinonim, antonim, dan contoh kalimat. Setelah penjelasan teori, peserta dibagi ke dalam lima kelompok dan mengikuti permainan kosakata dalam dua putaran untuk memperoleh daftar kosakata yang akan menjadi dasar pengerjaan proyek. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong kolaborasi, memperkuat pemahaman konsep, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta melalui aktivitas yang menarik dan interaktif.

Tabel 1. *Vocabulary Activities*

Word Definition and its Translation
Essential: penting absolutely necessary
Responsible: bertanggung jawab able to be trusted; sensible
Decision: keputusan the act of deciding
Goal: tujuan an aim or purpose
Crucial: penting sekali of the greatest importance
Overlook: tidak memperhatikan to take no notice of
Allowance: dana rutin a fixed sum or quantity given regularly
Overspending: membelanjakan terlalu banyak to spend too much money
Misuse: penyalahgunaan (a) wrong or bad use
Ensure: memastikan to make sure
Incorporate: mencakup to include as part of the whole
Income: pendapatan money that is earned from doing work
Debt: utang what one person owes to another
Avoid: menghindari to stay away from someone or something
Expenses: pengeluaran money spent in carrying out a job, etc.
Independence: kemerdekaan; mandiri freedom; the ability to live your life without being helped or influenced by other people
Confidence: keyakinan belief and faith in one's own ability
Needs: kebutuhan something essential that one must have
Foster: menjaga; mendorong to look after; to encourage
Wisely: dengan bijaksana showing good judgment
Traps: jebakan a plan or trick for taking a person by surprise

Tabel 2. *Reading Comprehension Activity*

Word Definition and its Translation
Should Teenagers be Taught Financial Literacy from an Early Age
Financial literacy is a vital skill that teenagers should learn from an early age. Young people who understand how money works are better prepared to make

responsible financial decisions throughout their lives.

First, early financial education teaches teenagers essential skills such as budgeting, saving, and setting financial goals. These skills are often overlooked in traditional education, yet they are crucial for everyday life. Teens who learn how to manage their allowance or part-time income develop habits that help them avoid debt and prepare for future expenses like college or buying a car.

Second, learning about money early fosters independence and confidence. Teenagers who know how to track their spending and make informed choices are less likely to be influenced by peer pressure or marketing. Understanding the difference between needs and wants empowers teens to spend more wisely and plan for the future.

Lastly, financial literacy helps teenagers avoid common traps such as overspending, credit card misuse, and poor saving habits. With digital payment systems and online shopping becoming more accessible, teens face financial decisions earlier than previous generations.

In conclusion, teaching financial literacy at a young age is essential. It is recommended that schools incorporate basic financial education into the curriculum and that parents actively involve their children in financial discussions at home. This two-way approach will ensure teenagers are prepared to navigate their financial futures with confidence and responsibility.

(Adapted from: Tamsen Butler/Atlantic Publishing Group, 2016)

1. Which of the following statements best support the idea that early financial literacy positively impacts teenagers?

There is more than one correct answer. Click on every correct answer!

- Teenagers who understand money are more likely to plan before spending.
- Learning about money too early is disadvantageous for most teenagers.
- Teens who can manage money well feel more in control of their lives.
- Most teens don't think much about future expenses like college.
- Financial habits are only important after someone starts earning a full salary.

2. What is the writer's main purpose in writing this text?

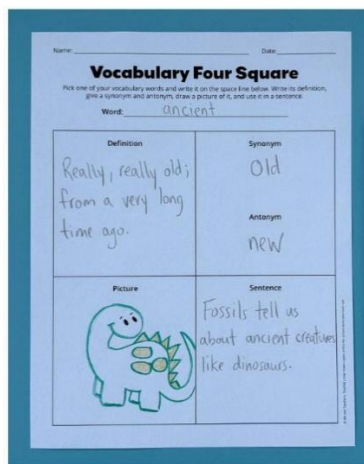
- A. To show that teens who manage allowance develop good habits
- B. To explain how digital payment systems affect teen spending behavior
- C. To describe how teens learn the difference between needs and wants
- D. To point out that traditional education often overlooks financial skills
- E. To encourage schools to help teenagers become financially responsible

3. Which of the following statements best describe how ideas are connected across the paragraphs in the text?

There is more than one correct answer. Click on every correct answer!

- The text introduces a problem and then presents possible actions to address it.
 - Each paragraph presents a different challenge faced by teenagers regarding money.
 - The writer starts with a general idea and then elaborates with specific benefits.
 - The final paragraph questions whether financial literacy should be taught at all.
 - The writer refers to adult financial behavior to highlight the contrast with teenagers.
-

Tahap pelatihan atau praktik merupakan penerapan langsung dari teori yang telah diberikan. Pada tahap ini, setiap kelompok memilih satu kosakata dari daftar hasil permainan sebelumnya untuk dijadikan tema proyek. Kelompok kemudian menyusun proyek menggunakan media yang disediakan, yaitu kertas karton dan spidol, dengan membagi kertas karton menjadi empat bagian yang memuat definisi kata, sinonim dan antonim, ilustrasi visual, serta contoh kalimat yang relevan. Setelah proyek selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka di depan peserta lain dan fasilitator. Fasilitator memberikan umpan balik terkait ketepatan konten, kreativitas penyajian, dan kemampuan presentasi. Tahap ini ditutup dengan sesi refleksi yang menekankan pentingnya keterampilan Self-Regulated Learning dalam proses belajar berkelanjutan sehingga siswa mampu menjadi pembelajar mandiri dan siap menghadapi tantangan akademik.



Gambar 1. Sesi kegiatan proyek yang akan dilakukan oleh siswa setelah sesi penyampaian materi

HASIL

Kegiatan dimulai dengan pengenalan kosakata yang berjudul "*Grab it Fast*". Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam mengikuti sesi pembelajaran yang lebih mendalam. Kegiatan ini dimulai dengan aktivitas membaca definisi kata dan terjemahannya, di mana target kata yang akan muncul pada kegiatan selanjutnya, yaitu kegiatan membaca (*reading activities*), dikenalkan terlebih dahulu. Hal ini memungkinkan siswa untuk familiar dengan kata-kata yang akan digunakan dalam pembelajaran lebih lanjut.

Sebelum memulai, dosen memberikan disclaimer di awal kegiatan yang menyarankan siswa untuk memperhatikan definisi kata dalam bahasa Inggris. Hal ini bertujuan agar mereka dapat berpartisipasi dan berkompetisi dengan lebih baik dalam kegiatan yang telah direncanakan.

Setelah itu, kegiatan berlanjut dengan instruksi dosen untuk mengerjakan soal pemahaman membaca (*Reading Comprehension*) yang bertema Literasi Keuangan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam memahami bacaan dan menyarikan informasi penting yang ada dalam teks. Dosen mendampingi siswa selama pengerjaan soal ini, memberikan penjelasan tentang strategi yang dapat

digunakan untuk mengerjakan soal dengan keterbatasan kosakata yang dimiliki oleh siswa. Dosen juga memberikan tips dan trik dalam memahami bacaan serta menekankan pentingnya pemahaman konteks dalam membaca.

Pada sesi ini, dosen juga menekankan pentingnya pembelajaran mandiri. Dosen menjelaskan bahwa siswa dapat mengembangkan kemampuan bahasa mereka dengan cara menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan menggunakan strategi yang tepat. Dengan demikian, siswa dapat terus berkembang sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Kegiatan berikutnya adalah sesi *Project-based Learning*, di mana siswa diajak untuk melakukan recall terhadap definisi kata yang telah dipelajari, mencari sinonim dan antonimnya, serta menghasilkan contoh-contoh yang relevan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kata-kata yang telah dipelajari sekaligus melatih kreativitas mereka dalam mengaplikasikan kosakata baru dalam konteks yang sesuai.

Tabel 3. Hasil Proyek Grup 1

Target Word: <i>Crucial</i>	
Definition: Of the greatest importance	Synonym: Important Antonym: Unimportant
Picture:	Example sentence(s): She lost her nerve at the crucial moment.

Tabel 4. Hasil Proyek Grup 2

Target Word: <i>Debt</i>	
Definition: What one person owes to another	Synonym: Financial obligation Antonym: Credit
Picture:	Example sentence(s): It is forbidden to have debts, because you are lazy to collect them.

Tabel 5. Hasil Proyek Grup 3

Target Word: <i>Debt</i>	
Definition: To encourage the development of growth of something	Synonym: Encourage Antonym: Discourage
Picture:	Example sentence(s): Good communication can foster stronger relationship.

Tabel 6. Hasil Proyek Grup 4

Target Word: <i>Debt</i>	
--------------------------	--

Definition: Money that is earned from doing work	Synonym: Salary; Earnings Antonym: Expenses; Loss
Picture:	Example sentence(s): - What is your monthly income? - The company's net income doesn't meet our expectation.

PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan workshop menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif dan menunjukkan minat yang tinggi selama seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Temuan ini menguatkan konsep *Self-Regulated Learning* (SRL) yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar, di mana mereka secara sadar mengatur, memantau, dan mengevaluasi aktivitas belajarnya sendiri [1,2]. Aktivitas pengenalan definisi kosakata sebelum memasuki kegiatan membaca berfungsi sebagai tahap awal regulasi diri, karena membantu siswa membangun kesiapan kognitif dan fokus terhadap tujuan belajar yang akan dicapai. Pendekatan yang digunakan oleh dosen untuk mendampingi siswa, memberikan penjelasan tentang strategi pembelajaran yang tepat, serta mendorong pembelajaran mandiri, memberikan dampak positif pada sikap dan keterampilan siswa dalam belajar bahasa Inggris. Siswa mulai menyadari pentingnya proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna untuk meningkatkan pemahaman bahasa mereka.

Pada sesi pemahaman membaca, siswa dilatih untuk memahami teks berbahasa Inggris dengan keterbatasan kosakata yang dimiliki melalui pendampingan strategi membaca oleh dosen. Praktik ini mencerminkan penerapan regulasi diri pada aspek metakognitif dan perilaku, di mana siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi diarahkan untuk menggunakan strategi yang sesuai dengan kondisi mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wahid dkk. [7] yang menunjukkan bahwa penerapan SRL dalam pembelajaran membaca mampu meningkatkan pemahaman bacaan sekaligus motivasi belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran membaca yang dikombinasikan dengan pendekatan SRL dapat membantu siswa mengelola kesulitan linguistik secara lebih efektif.

Lebih lanjut, penerapan *Project-based Learning* dalam kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan regulasi diri secara lebih komprehensif. Melalui proyek kosakata, siswa dilatih untuk mengingat definisi kata, mencari sinonim dan antonim, serta menyusun contoh kalimat yang relevan. Aktivitas ini menunjukkan karakteristik siswa dengan SRL yang baik, sebagaimana dikemukakan oleh Yulistiani dkk. [5], yaitu mampu menggunakan strategi belajar yang sesuai, mengenali kemampuan diri, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dicapai. Kegiatan proyek juga mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Dari sisi motivasional, pendekatan pembelajaran yang interaktif dan bermakna terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Hal ini mendukung temuan Dinata dkk. [3] dan Sutikno [2] yang menyatakan bahwa SRL berperan penting dalam meningkatkan kemandirian belajar dan prestasi akademik siswa. Ketika siswa diberi ruang untuk mengatur

proses belajarnya, mereka cenderung menunjukkan sikap belajar yang lebih positif dan berorientasi pada pencapaian tujuan jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa penerapan Self-Regulated Learning dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat relevan untuk membekali siswa dengan keterampilan belajar mandiri. Temuan ini selaras dengan pendapat Judijanto [4] yang menekankan bahwa penguatan SRL dapat menyiapkan siswa menjadi pembelajar otonom dan pembelajar sepanjang hayat. Dengan demikian, workshop ini tidak hanya berdampak pada peningkatan penguasaan kosakata dan keterampilan membaca bahasa Inggris, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang adaptif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan akademik di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa workshop *Self-Regulated Learning* (SRL) yang dilaksanakan di SMA Bahrul Ulum Gresik telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Seluruh tahapan kegiatan, mulai dari peninjauan, penyampaian teori, hingga pelatihan/praktik dan refleksi, berjalan secara sistematis dan partisipatif. Dukungan pihak sekolah, kesiapan fasilitator, serta antusiasme peserta menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman terhadap kosakata bahasa Inggris, khususnya kosakata yang relevan dengan Tes Kemampuan Akademik (TKA) dan Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT). Melalui pendekatan SRL, siswa mulai menyadari pentingnya peran aktif dan kemandirian dalam proses belajar, termasuk kemampuan mengatur strategi belajar, memanfaatkan sumber belajar seperti kamus daring Cambridge (*Cambridge Dictionary*), serta merefleksikan hasil belajar mereka sendiri.

Pendekatan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan berbasis proyek terbukti mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, serta rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, integrasi materi literasi keuangan dalam kegiatan pemahaman membaca memberikan nilai tambah berupa perluasan wawasan siswa terhadap isu-isu kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam membekali siswa dengan keterampilan bahasa Inggris sekaligus menumbuhkan karakter pembelajar mandiri dan berkelanjutan (*lifelong learners*).

DAFTAR PUSTAKA

1. Heryana, A., & al., et. (2024). Self-regulated learning dan faktor-faktor yang memengaruhinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 31(1), 15–27.
2. Sutikno, S. (2016). *Pembelajaran dan strategi belajar mengajar*. Refika Aditama.

3. Dinata, P. A. C., Suryadi, D., & Prabawanto, S. (2016). Self-regulated learning dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 17(1), 45–54.
4. Judijanto, L. (2025). Integrasi self-regulated learning dalam kebijakan dan praktik pendidikan abad ke-21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 1–12.
5. Yulistiani, N., & al., et. (2022). Karakteristik siswa dengan self-regulated learning dalam proses pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 33–44.
6. Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2
7. Wahid, A., & al., et. (2023). Penerapan self-regulated learning dalam pembelajaran membaca bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 89–102.
8. Aminah, S., & Maulida, I. (2020). The implementation of self-regulated learning to improve students' speaking skill. *Journal of English Language Teaching*, 9(2), 123–131.